

Peran Gembala Menghadapi Deviasi Alkitab terkait Kultur di Era Abad ke-21: Analisis teks 1 Timotius 1:3-5

Stefany Sabrina Tanani¹, Mawar Juwita Gultom², Sugiono³

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran^{1,2,3}

Email Correspondence: stef.sabrina2006@gmail.com¹

Artikel Historis

Submitted:

07 Maret 2024

Revised:

20 Juni 2024

Accepted:

21 Juni 2024

DOI:

10.53674/teleios.v4i1.103



Copyright © 2024.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: Heresies are teachings that deviate from the Bible. This teaching has appeared since the first century until now. As time goes by and the church develops, the problem of Bible deviations related to culture in the 21st century era becomes increasingly complex. In fact, some of these deviations are already integrated into the cultural traditions of the congregation's neighborhood. The aim of this scientific work is to discover the role of the pastor in dealing with Biblical deviations related to culture according to Paul's teachings and apply it to shepherd in the 21st century era. This scientific work will be prepared by applying qualitative research methods with a hermeneutic and literary study approach. The results obtained in the research were the discovery of the right attitude in facing heretical teachings according to 1 Timothy 1:3-5, namely that a community must have one leader (verse 3), must have the courage to make apologetics with heretical teachers (verse 4), face it with love that arises from a pure conscience and sincere faith (verse 5). Meanwhile, the recommended implication is that the pastor is able to guide the congregation so that it does not fall deeper into a deviant culture, is able to direct the congregation to a life style of salvation given by God in faith, and is able to collaborate with the congregation to develop a good culture.

Keywords: role; shepherd; deviation; 1 Timothy 1:3-5; 21, century era

Abstrak: Ajaran sesat merupakan ajaran yang menyimpang dari Alkitab. Ajaran ini sudah muncul sejak abad pertama sampai sekarang ini. Seiring berjalannya masa dan berkembangnya gereja, masalah deviasi Alkitab terkait kultur di era abad ke-21 menjadi semakin kompleks. Bahkan beberapa dari penyimpangan tersebut sudah ada yang menyatu dengan tradisi budaya di lingkungan tinggal jemaat. Tujuan dari Penelitian ini ialah menemukan peran gembala dalam menghadapi deviasi Alkitab terkait dengan kultur menurut ajaran Paulus dan menerapkannya kepada gembala di era abad ke-21. Penelitian ini akan disusun dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan suatu pendekatan studi hermeneutik dan literatur. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ialah ditemukannya sikap yang tepat dalam menghadapi ajaran sesat menurut 1 timotius 1:3-5 yakni satu komunitas harus memiliki satu pemimpin (ayat 3), harus berani berapologetika dengan pengajar sesat (ayat 4), menghadapi dengan kasih yang timbul dari hati nurani yang murni dan iman yang ikhlas (ayat 5). Sedangkan implikasi yang direkomendasikan ialah gembala mampu memandu jemaat agar tidak jatuh lebih dalam ke kultur yang menyimpang, mampu mengarahkan jemaat kepada tata hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman, dan mampu berkolaborasi dengan jemaat untuk mengembangkan kultur yang baik.

Kata Kunci: peran; gembala; deviasi; 1 timotius 1:3-5; abad ke-21.

Pendahuluan

Ajaran sesat merupakan ajaran yang menyimpang dari Alkitab. Ajaran ini sudah muncul sejak abad pertama sampai sekarang ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa para penulis Perjanjian Baru telah berjuang dalam menghadapi berbagai ajaran sesat (Girsang et al., 2024). Dalam penelitiannya, Sarman Parbusip Nainggolan menegaskan bahwa pergerakan ajaran sesat akan terus berlanjut dan berlangsung sampai saat ini walaupun para rasul telah mengatasi dan menolak ajaran tersebut (Sarman Parhusip Nainggolan, 2023). Selain itu, Hery Victor Ambarita dalam karya tulisnya mengatakan bahwa saat ini banyak sekali roh anti Kristus yang datang untuk menyesatkan banyak orang, sehingga memunculkan ajaran-ajaran sesat yang bertentangan dengan ajaran Alkitab (Tambunan & Ambarita, 2019).

Namun seiring berjalannya masa dan berkembangnya gereja, masalah ini menjadi semakin kompleks dimana ajaran ini telah menyatu dengan budaya yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Sugiono dalam hal ini mengungkapkan di abad ke-21 menunjukkan bahwa sejarah Kekristenan banyak mengalami tantangan serta ujian terutama dalam lingkup penggembalaan (Sugiono & Waruwu, 2021). Oleh karena itu Arozatulo menegaskan peran gembala sangatlah penting dalam menghadapi ajaran-ajaran sesat di masa ke-21 karena dapat mempengaruhi pertumbuhan iman umat Tuhan (Telaumbanua, 2019). Kultur yang berkembang saat ini mendapat pandangan pro-kontra karena beberapa diantaranya sangat bertentangan dengan ajaran Alkitab (Andrianta et al., 2020). Padahal Alkitab adalah dasar dan pondasi keroahnaan orang percaya sepanjang masa (Arifianto, 2020a). Bahkan muncul dilema yang membuat jemaat melakukannya akibat kurangnya pemahaman gembala dalam menangani hal tersebut.

Meskipun Gereja dan Kekristenan semakin berkembang ternyata ajaran sesat masih banyak bermunculan sampai saat ini. Bahkan beberapa dari penyimpangan tersebut sudah ada yang menyatu dengan tradisi budaya di lingkungan tinggal jemaat dan menjadi hal yang lumrah atau biasa dilakukan. Contohnya yaitu: *Pertama*, penggunaan ulos yang salah dalam upacara adat Batak. Ulos dijadikan sebagai simbol berkat dengan tiga warna yang memiliki arti realitas ilahi yaitu pribadi *Debata Mulajadi Nabolon* (Nama Allah) (Situmorang & Manik, 2023). *Kedua*, Mangongkal Holi merupakan salah satu dari acara tradisi Batak yang dilakukan dengan menggali tulang-tulang orang tua atau leluhur yang sudah meninggal dan dipindahkan ke tempat peristirahatan mereka yang lebih baik. Tradisi ini dipercaya berkaitan dengan dunia setelah kematian dan roh-roh orang tua atau leluhur yang sudah meninggal (Sihombing, 2022). *Ketiga*, sadranan yang dilakukan satu bulan sebelum dimulainya puasa dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur dan mendoakan orang yang sudah meninggal (Pratisthita, 2023). Dampak dari budaya-budaya yang menyimpang tersebut bagi umat Tuhan yaitu integritas, intelektual dan iman umat Tuhan ternodai. Hal inilah yang perlu ditangani dengan serius. Ajaran-ajaran sesat yang sudah menyatu dengan budaya inilah yang perlu menjadi sorotan bagi gereja karena pengaruh yang begitu besar bagi jemaat.

Berdasarkan uraian diatas maka seorang gembala memiliki peran yang sangat penting dalam menangani masalah mengenai ajaran sesat ini. Menurut Victor Immanuel Rahardjo, pengajaran merupakan faktor paling penting yang sangat diperlukan dalam gereja dan pengajaran inilah yang menjadi penentu kualitas iman jemaat (Rahardjo et al., 2023). Namun dibalik itu ada dua sisi pengajaran yaitu pengajaran yang sehat dan yang tidak sehat.

Pengajaran yang tidak sehat itulah yang perlu menjadi fokus utama gereja untuk menanganinya. Berdasarkan topik yang dipaparkan di atas penulis sebelumnya telah melakukan penelitian yang relevan, *pertama*; Fungsi gereja akan sangat terlihat dan menjadi alat ukur seberapa jauh gereja memberi penawar dan menjadi terang terhadap ajaran yang menyesatkan. *Kedua*; maraknya ajaran sesat membuat seseorang sulit untuk menentukan suatu ajaran yang benar atau salah. Namun peneliti menemukan celah bahwa belum ada yang menemukan hasil mengenai bagaimana menangani ajaran sesat yang sudah menyatu dengan budaya di lingkungan sekitar gereja.

Pembahasan kajian dalam penelitian ini berbeda dengan para penelitian sebelumnya. Terdapat kesamaan dalam penelitian tersebut, namun penulis menemukan celah dalam penulisan sebelumnya yaitu tidak membahas mengenai ajaran-ajaran sesat secara luas tetapi ajaran-ajaran sesat yang sudah menyatu dengan budaya yang ada di sekitar gereja. Dengan batasan inilah penulis memanfaatkan untuk menulis topik mengenai peran gembala dalam menangani deviasi Alkitab berkaitan dengan Kultur di era abad ke-21 secara khusus dalam 1 Timotius 1:3-5. Penulis juga berharap bahwa penulisan ini akan berguna dan menolong para pembaca khususnya gembala di era abad ke-21 untuk mengerti peran gembala dalam menangani masalah deviasi Alkitab berkaitan dengan kultur berdasarkan 1 Timotius 1:3-5.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan disusun dengan menerapkan metode kualitatif dengan suatu pendekatan studi hermeneutik dan literatur. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dipakai untuk mengadakan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah dimana seorang peneliti sebagai instrumen kuncinya. Obyek pada penelitian ini ialah kajian tentang bagaimana peran seorang gembala dalam menangani deviasi Alkitab berkaitan dengan kultur di era abad ke-21 berdasarkan analisis teks 1 Timotius 1:3-5. Tahapan yang ditempuh yakni menentukan beberapa analisis hermeneutik yang akan digunakan untuk menganalisis teks dalam 1 Timotius 1:3-5. Hermeneutik adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna (Edi, 2012). Teknik analisis data yang akan dilakukan adalah mereduksi semua data dalam bentuk penafsiran teks dalam konteks 1 Timotius 1:3-5. Penulis akan memakai beberapa referensi untuk memperoleh hasil kajian yakni dengan sumber utama ialah Alkitab, prinsip menafsir, buku tafsiran, artikel jurnal serta sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan alat penafsiran Alkitab. Kemudian dari hasil pembahasan membuat integrasi tentang peran seorang gembala dalam menangani deviasi Alkitab berkaitan dengan kultur di abad ke-21 serta menerapkan kepada gembala.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Surat Timotius

Surat 1 Timotius, 2 Timotius dan Surat Titus ditentukan sebagai surat pastoral atau surat pengembalaan. Dalam pembukaan Surat 1 Timotius tertulis bahwa Surat tersebut di tulis oleh rasul Paulus. Surat 1 Timotius ditulis oleh Paulus yang dipandang secara tradisional sesuai Nama pengirim yang tertera pada masing-masing Surat dalam 1 Timotius 1. Latar belakang dari kitab 1 Timotius ini ialah ketika Paulus baru saja meninggalkan Timotius di Efesus (1 Tim. 1:3). Dengan melihat keadaan lingkungan di Efesus maka Rasul Paulus mendorong Timotius

untuk dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin dan menasihati Timotius agar dapat memberikan teladan bagi jemaat di Efesus (Gidion, 2020). Drane mengungkapkan bahwa Paulus memberi nasehat kepada pemimpin jemaat mula-mula, baik Timotius dan Titus yang juga teman-teman rekan kerja Paulus, walaupun bekerja secara tersendiri Titus di Kreta dan Timotius di Kota Efesus (Drane, 2019). Adapun tujuan Paulus meninggalkan Timotius di Efesus yaitu untuk mengatasi situasi yang terjadi di Kota Efesus tersebut. Sehingga terbitlah surat kepada Timotius, surat yang ditulis oleh Paulus sendiri yang ditujukan kepada seorang yang muda hasil pelayanannya yang mana Timotius harus bertanggung jawab dengan pengembalaan di Efesus (Wilkinson Bruce & Boa kenneth, 2017), sebab Paulus sangat bersyukur atas Timotius yang dapat membantunya dalam pelayanannya di Efesus dengan harapan dapat memperjuangkan dengan baik, karena pengajar yang tidak sehat telah masuk mempengaruhi kehidupan orang percaya di Efesus.

Surat yang memakai namanya ini dimaksudkan agar Timotius bertumbuh menjadi pribadi yang sangat kuat dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan dan menjadi pelayan Tuhan yang memberkati banyak orang (Utari, 2020). Timotius adalah murid Paulus (1 Kor 4:17). Di dalam surat-surat Paulus, Timotius ini adalah rekan kerja Paulus (2 Korintus 1:1; 1 Tes. 1:1; Flm. 1) sekaligus menjadi kepercayaan Paulus. Timotius rupanya hasil dari pengkabarannya Injil Paulus ketika mengunjungi Kota Listra di Makedonia. Timotius sering membantu pelayanan Paulus, ia memiliki kerohanian yang baik karena itu ia dianggap seperti anak sendiri (1 Timotius 1:2). Paulus tidak hanya menyatakan Timotius sebagai anaknya secara rohani tetapi Timotius juga disebut sebagai prajurit Kristus. Bob Utely menyatakan bahwa, kata *tugas* yang digunakan Paulus merupakan istilah militer yaitu kata *tugas dan memperjuangkan perjuangan yang baik*. (1 Timotius 1:18), hal ini disampaikan oleh Paulus untuk melawan ajaran guru-guru palsu. Kata yang dipakai sebelumnya, yakni mengacu pada 1 Timotius 1:12 tentang kata *mempercayakan*, merupakan kata kerja *Aorist medial partisip* dari kata *themeno* dari akar kata *tithemi* yang berarti telah menaruh, meletakkan, membaringkan, menempatkan, melayani, membuat. Hal ini menunjukkan tugas pemberitaan Injil yang telah diterima oleh Paulus dari Tuhan dan sudah sungguh-sungguh dilaksanakannya dan meneruskannya kepada Timotius dengan mengajarnya beberapa hal melalui pengajaran yang sangat lengkap (Tari, 2021).

Setelah Paulus naik banding kepada Kaisar dan ia dibebaskan maka mulai dari situlah ia menghidupkan kembali kegiatan pelayanannya. Paulus pergi ke Makedonia dan ke Efesus, tetapi Paulus tidak lama kembali ke Makedonia sedangkan Timotius tinggal di Efesus dan tetap bekerja melayani jemaat disana. Dalam kitab ini Paulus menasihati Timotius untuk “menasihatkan orang-orang tertentu, supaya tidak mengajarkan ajaran lain yang sibuk dengan dongeng dan silsilah” (1 Timotius 1:3-4). Berusaha menguatkan hati Timotius untuk melawan ajaran-ajaran yang mempengaruhi jemaat di Efesus. Orang-orang yang ingin menjadi pengajar hukum Taurat namun tidak memiliki moral atau kebobrokan jiwa. Hal inilah yang terjadi dalam gereja, yang hanya ingin mengejar jabatan-jabatan, kebiasaan beribadah yang kosong dan lain sebagainya sehingga menganggap teologi gereja sudah tidak penting lagi. Pertengkar dan perdebatan terus berkembang dari titik-titik perbedaan; ajaran sesat menjadi suatu bahaya yang sedang mengancam kehidupan orang Kristen.

Dalam Surat Paulus kepada Timotius terdapat banyak asas ajaran yang benar serta petunjuk untuk mengatur jemaat dan bagaimana menghentikan ajaran guru-guru sesat. Surat yang berisi perkataan yang berhikmat dari pengabar Injil terbesar, kepada pengabar Injil yang

lebih muda. Teks 1 Timotius 4:12 menjelaskan konteks sikap Paulus yang menghormati Timotius secara khusus (1:1-14) (Samarenna & Siahaan, 2019). Timotius merupakan seseorang yang penuh dengan kasih sayang (2 Tim 1:4), tetapi juga seorang penakut (2 Tim 1:7), sehingga Timotius membutuhkan banyak nasihat dari bapaknya secara iman supaya tidak tergoda dengan nafsu anak muda karena saat melayani ia juga masih muda (2 Tim. 2:22), dan Timotius tidak malu memberitakan kabar baik (Octavianus, 2016). Terdapat pesan terakhir dari Rasul Tuhan kepada gembala sidang dan pengabar Injil diseluruh dunia, di mana Surat ini mengandung kebijaksanaan dan budi seorang pekerja Tuhan yang telah mempunyai pengalaman banyak dalam pelayanan.

Gambaran Umum Terkait Ajaran Sesat yang Muncul Dalam Surat Timotius

Jemaat di Efesus adalah hasil perintisan dan pelayanan Paulus beserta rekan sepelayannya yakni Timotius. Pada saat Paulus melanjutkan perjalanan ke Makedonia untuk menyelesaikan beberapa persoalan maka Sebagai rekan kerja Paulus, Timotius diberikan kepercayaan untuk membimbing iman jemaat di Efesus. Efesus merupakan sebuah Kota yang letaknya strategis, menjadi pusat perdagangan, pusat agama kafir, penyembahan berhala, sehingga beranekaragam ajaran yang masuk dapat berpotensi untuk mempengaruhi iman jemaat (Juanda & Venda, 2019). Venda juga berpendapat bahwa keadaan jemaat di Efesus mulai terpengaruh dengan berbagai pengajaran sesat yang menyusup ke dalam kehidupan jemaat, sehingga menyebabkan iman beberapa jemaat mulai goncang. Jemaat harus berjuang demi iman untuk menghadapi perlawanan yang muncul dari perdebatan, pembelotan, ancaman soal kesalahan doktrin yang sebelumnya belum pernah terjadi (2 Tim.1:15; 1 Tim. 1:18; 2 Tim. 2:1-10) (Venda, 2019). Hal senada juga diungkapkan Yonatan bahwa ajaran sesat yang masuk ke jemaat Efesus berkaitan tentang silsilah dan dongeng yang tiada putusnya pada akhirnya menyebabkan persoalan yang mempengaruhi iman jemaat kepada Kristus (1 Tim. 1:4). (1 Tim. 1: 7) (Arifianto, 2020b). Berdasarkan penjelasan di atas maka perhatian Paulus ialah supaya Timotius mampu memperhatikan dengan seksama pengajaran serta tingkah lakunya untuk menunaikan sebuah pelayanan penggembalaan dengan tugas yang menantang yakni: membangun seorang pemimpin bagi jemaat, memelihara ibadah serta menghadapi ajaran sesat.

Pada zaman dulu ajaran sesat sudah ada yaitu Gnostik dan Dositisme yang sangat terkenal di masa Perjanjian Baru. Gnostik merupakan aliran yang tidak menerima otoritas Alkitab Perjanjian Lama dan tidak ingin mengakui bahwa keselamatan melalui Kristus (Damanik, 2020). Dositisme adalah pengajaran yang menolak kesejatan tubuh Kristus (Takaliuang, 2020). Rasul-rasul khususnya Paulus dan Yohanes banyak melawan ajaran tersebut dalam suratnya. Namun terlepas dari berkembangnya gereja dari masa ke masa, ajaran-ajaran sesat itu masih ada dan menjadi bervariasi jenisnya. Menurut Desy, Muryati, dan Suwondo dalam Penelitiannya menyatakan bahwa sinkretisme sudah menyatu dengan budaya setempat yang membuat integritas jemaat semakin menurun dalam hal beribadah (Desy Masrina et al., 2021). Dan Paulus sangat mengharapkan bahwa Timotius tetap harus berusaha dan berjuang untuk mempertahankan ajaran dan iman yang sejati dan terus membuktikan bahwa apa yang diajarkan dari penyesat-penyesat itu adalah kesalahan dan ajaran yang palsu yang akan membuat orang percaya dapat terpengaruh. Paulus juga menegaskan kepada Timotius begitu pentingnya hidup dalam ketaatan dan mengerjakan segala hal yang membawa pada kebenaran, supaya para pelayan Kristus yang baik dalam melayani Tuhan.

Sikap Yang Tepat Dalam Menghadapi Ajaran Sesat Menurut 1 Timotius 1:3-5

Berdasarkan analisis Teks dalam Surat 1 Timotius maka, penulis menemukan ada beberapa sikap untuk menghadapi ajaran sesat. Beberapa prinsip yang ditemukan ialah sebagai berikut;

Satu Komunitas Harus Memiliki Satu Pemimpin (ayat 3)

Frasa kata “mendesak” dan “menasihatkan” dalam terjemahan bahasa aslinya yaitu *παρεκάλεσά* dan *παραγγείλης*. Kata mendesak dalam bahasa Yunani ialah *παρεκάλεσά* mempunyai kala aorist, voice aktif dan modus indikatif dari akar kata dasar *παρακαλέω* yang berarti memanggil, mengundang, membujuk, mendorong, menghibur, memohon memohon, meminta. Kala aorist dalam kata kerja menyatakan bahwa sesuatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan. Tidak menyatakan terus-menerus atau berulang kali, melainkan perbuatan pada satu titik waktu (punctiliar) sehingga dapat diartikan dulu pernah mendesak. Sedangkan voice aktif mengindikasikan hubungan subyek dengan tindakan yang dilakukannya atau voice aktif bermakna subyek sendiri yang melakukan tindakan. Dalam hal ini, subyek ialah Paulus yang dulu pernah mendesak Timotius pada saat melanjutkan perjalanan ke wilayah Makedonia untuk tinggal di Efesus. Kemudian modus indikatif modus yang menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara (Sabda, 2022).

Kata menasihatkan dalam bahasa Yunani ialah *παραγγείλης* mempunyai kala aorist, voice aktif dan modus subjungtif dari akar kata dasar *παραγγέλλω* yang berarti memberi perintah memerintahkan, menyuruh, berpesan, memberitakan. Kala Kini dalam Bahasa Yunani lebih menunjuk kepada sesuatu yang pernah dilakukan. Penggunaan kala aoris menyatakan suatu pekerjaan atau perbuatan yang pernah dilakukan atau pernah terjadi tanpa berpatokan pada waktu lampau, sekarang atau depan. Sementara Voice Aktif bermakna Subyek sendiri yang melakukan tindakan. Dalam hal ini, Subyek menyebabkan, menghasilkan dan mengadakan tindakan itu. Sedangkan modus subjungtif modus yang menegaskan kemungkinan obyektif. Modus ini menganggap bahwa tindakan bukanlah suatu fakta yang terjadi sekarang, tetapi kemungkinan atau berpotensi menjadi fakta, tergantung kepada situasi. Ini adalah modus probabilitas, yang dipergunakan dalam nasihat, peringatan, pertanyaan deliberatif (menimbang), larangan, dan kalimat kondisi. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Paulus pernah meminta kepada Timotius untuk menasehati orang-orang supaya tidak mengajarkan ajaran yang lain.

Modus indikatif menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara. Sedangkan modus subjungtif menegaskan kemungkinan obyektif (Sabda, 2022). Dari analisa kata di atas maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan dari sudut pandang penulis frasa mendesak tersebut menunjukkan sebuah realitas tentang Paulus yang memohon, meminta atau mendesak kepada Timotius untuk dapat tinggal di Efesus dan memberi perintah untuk menasihati pengajar sesat agar tidak mengajarkan ajaran-ajaran sesat. Karena kata menasihatkan menggunakan modus sumbyungtif maka ayat ini menunjukkan bahwa Paulus memberikan beberapa nasihat kepada Timotius sebelum melaksanakan pelayanan di Efesus. Bahkan Paulus juga menekankan untuk Timotius memperingatkan ajaran-ajaran sesat yang tersebar di tengah-tengah jemaat Efesus.

Arnold dalam karyanya menjelaskan bahwa Paulus sangat mendesak Timotius karena

Paulus prihatin akan bahaya pengajaran sesat yang sedang dihadapi sehingga Paulus langsung kepada pokok permasalahan itu (Manurung, 2023). Dalam konteks ini Talizaro Tafonao memberikan penjelasan bahwa walaupun Timotius masih sangat muda, tetapi Paulus dengan penuh keberanian mendelegasikan tugas pengembalaan kepada Timotius untuk memimpin jemaat di Efesus (Talizaro Tafonao, 2019). Menurut ayat ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunitas atau kelompok perlu adanya seorang pemimpin sehingga komunitas itu tidak jatuh ke jalan yang salah. Melihat Paulus sangat mengkhawatirkan jemaat di Efesus sehingga Timotius diminta untuk memimpin disana, menandakan bahwa seorang pemimpin dalam sebuah kelompok atau komunitas itu sangat penting untuk mengarahkan bagaimana kelompok atau komunitas tersebut harus berkembang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang paling penting bagi sebuah kelompok atau gereja adalah seorang pemimpin yang memimpin dengan penuh tanggung jawab dan tulus, sehingga kelompok itu tidak jatuh ke hal-hal yang salah. Sama halnya di era abad ke-21 sebuah gereja sangat perlu peran gembala untuk membimbing dan mengarahkan jemaat ke hal-hal yang benar. Maka dengan adanya budaya yang menyimpang di lingkungan sekitar membuat gembala harus selalu waspada mengawasi jemaat agar tidak ketergantungan dengan berbagai budaya yang menyimpang.

Harus Berani Berapologetika Dengan Pengajar Sesat (ayat 4)

Kata “menghasilkan” dan “iman” dalam bahasa Yunani *παρεχουσιν* dan *πιστει* dengan analisa kala kini, voice aktif dan modus indikatif. Kata “menghasilkan” berasal dari akar kata dasar *παρεχω* yang berartimemberikan, menyebabkan, menjadikan, mendatangkan. Kata “iman” berasal dari akar kata dasar *Πιστη* yang berarti kepercayaan, keyakinan (Sabda, 2022). Dari analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan dari sudut pandang penulis frasa tersebut menunjukkan sebuah realitas tentang Paulus yang berani menasehati Timotius untuk memperingatkan orang-orang di Efesus agar injil menyebabkan sebuah perkembangan iman dalam hidup orang-orang Efesus. Pada bagian ini Paulus sangat mendesak Timotius untuk tinggal di Efesus dan memperingatkan kepada orang-orang disana mengenai ajaran sesat yang sangat berkembang di Efesus.

Dharmawan dalam konteks ini berpendapat bahwa selain melakukan pelayanan mimbar, gembala sidang juga di tuntut untuk memberikan perhatian kepada jemaatnya sama seperti Paulus yang rela berkorban untuk melakukan pelayanan kasih, perhatian dan peduli kepada sesamanya (Setiawan, 2020). Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan Nograho seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman dan permasalahan tentang dunia digital semakin kompleks serta penambahan jemaat semakin meningkat sehingga peran gembala sangatlah dibutuhkan untuk mendampingi dan memberi perhatian kepada jemaatnya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gunawan bahwa seorang gembala harus aktif dan berinisiatif sendiri untuk mencari tahu situasi dan kondisi apa yang sedang dialami oleh jemaatnya, yaitu dengan cara mengadakan kunjungan secara aktif ke rumah jemaat. Hal yang tidak kalah penting juga diungkapkan Arifianto yang harus menjadi tanggungan seorang gembala ialah ia harus bisa memperlihatkan kepada anggota jemaatnya, bahwa Kristuslah yang bertahta di dalam dirinya, bukan hanya melalui perkataan saja, tetapi juga dari perbuatannya, sehingga jemaat dapat melihat peningkatan rohani secara nyata dalam kehidupan para gembala (Gunawan, 2020).

Menghadapi Dengan Kasih Yang Timbul Dari Hati Nurani Yang Murnidan Iman Yang Ikhlas (ayat 5)

Frasa hati nurani berasal dari bahasa Yunani συνειδησει dari akar kata συνειδεσις yang bermakna hati nurani, kesadaran. Sedangkan kata murni dari bahasa Yunani καθαρα dari akar kata dasar καθαρος yang berarti bersih, murni, tidak bersalah. Selain dari pada itu, ada kata συνειδήσεως (sunedeseon) dengan “noun, feminim, singular, genetik” dari akar kata” συνειδήσεως (synedesis) yang berarti hati nurani (conscience”) yang dimaksudkan Paulus dalam hal ini dalam hati nurani yang murni itu sangat diperlukan untuk membuktikan kasihnya (Sabda, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini Rasul Paulus menasehati Timotius agar melayani Allah nenek moyangnya dan menghadapi pengajar sesat dengan hati nurani yang murni. Sugiono dalam kontesk ini berpendapat bahwa Paulus memberikan nasehatagar Timotius menjaga hati nuraninya supaya tetap bersih dari kesalahan, dan harus berusaha melakukannya setiap hari (Sugiono and Yesa Oktaviani, 2023). Bahkan Rudi menegaskan bahwa hati nurani yang suci menjadi tempat yang layak bagi iman sejati. Seorang pemimpin jemaat yang memiliki hati nurani yang murni akan menimbulkan kerohanian yang matang dalam kehidupan pribadi serta akan menjadi pengaruh yang positif bagi pertumbuhan iman jemaat (Sudiyanto et al., 2022). Sebaliknya lebih lanjut ditegaskan oleh Budiman apabila keadaan hati nurani seorang pemimpin Kristen tidak murni, maka akan menyebabkan pertumbuhan iman yang membelot dan akan menjadi batu sandungan ditengah pelayanan (R. Budiman, 2008, p. 30). Kuncoro dalam hal ini lebih lagi menekankan bahwa hati nurani harus dimurnikan dengan iman kepercayaan ke pada Firman Allah, sehingga kemurnian hidup dalam iman dapat dilihat dan berdampak bagi para pengikutnya (Condro, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemurnian hati yang paling penting bagi seorang pelayan pengembalaan sangatlah relevan dengan pengalaman.

Frasa iman yang tulus ikhlas dalam bahasa Yunaninya adalah πιστεωφ αυνοποκρι του. Penjabaran analisisnya adalah sebagai berikut πιστεωφ merupakan bentuk kata benda genitiv, feminim orang pertama tunggal dari akar kata dasar pi,stijyang berarti iman, kepercayaan, keyakinan, iman Kristen, kekuatan iman.Sedangkan avnupokri,toumerupakan kata sifat, genetik, feminim, orang pertama tunggal dari akar kata avnupo,kritojyang memiliki artitulus ikhlas, tidak pura-pura atau tidak munafik. Yosua dalam konteks ini memberikan penjelasan bahwa iman yang tulus ikhlas berbicara tentang iman yang murni (genuine faith), tidak ada kepalsuan atau keraguan kepada Tuhan. Iman yang murni ini merupakan iman yang tidak mengandung unsur kemunafikan. Artinya iman tersebut lahir dari keintiman dan kasih kepada Allah, bukan sebuah kamufalse untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari orang lain (Sibarani, 2021). Jika memperhatikan teks lain (2 Tim.1:5) maka terbukti bahwa Timotius adalah seorang yang memiliki iman yang tulus ikhlas, iman yang sungguh-sungguh.Iman yang dimiliki oleh Timotius merupakan akibat teladan dari neneknya Lois dan ibunya Eunike yang dialirkan kepada Timotius sejak kecil (Metboki, 2020).

Dari urain di tas maka dapat ditegaskan bahwa dalam konteks ini frasa kasih yang timbul dari hati nurani yang murni dan iman yang ikhlas memiliki pengertian perubahan moral dalam batin yang terungkap dalam kasih, kesucian hati, hati nurani yang murni, dan iman yang tidak munafik. Tujuan utamanya adalah menghasilkan kekudusan dan gaya hidup yang benar, selaras dengan cara Allah. Dengan demikian nasehat dalam ayat ini diberikan Paulus kepada Timotius agar dapat menghadapi tantangan dalam hidup dan pelayanannya khususnya

menghadapi penderitaan dan pengajaran sesat dari guru-guru palsu.

Implikasinya Bagi Gembala di Era Abad Ke-21 dalam Menghadapi Deviasi Alkitab Berkaitan dengan Kultur

Dari hasil uraian diskriptif yang telah ditemukan dalam bagian sebelumnya maka dalam bagian selanjutnya akan diuraikan mengenai implikasi peran gembala menghadapi deviasi Alkitab terkait kultur di era abad ke-21 menurut analisis teks 1 Timotius 1:3-5.

Memandu Jemaat Agar Tidak Jatuh Lebih Dalam Ke Kultur Yang Menyimpang

Dengan meneledani sikap Paulus, seorang gembala seharusnya dapat memandu jemaat agar dapat memahami cara menyikapi kultur yang menyimpang di era abad ke-21 ini. Gembala dapat memulainya dengan memberikan arahan kepada jemaat untuk menyikapi Kultur yang ada disekitarnya. Dalam era abad ke-21, Kultur sudah semakin berkembang sehingga tanpa disadari ada beberapa penyimpangan Alkitab yang menyatu dengan kultur dan menjadi hal wajar bagi jemaat karena kultur tersebut sudah sering dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu seorang gembala harus aktif mengarahkan jemaat untuk memahami apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam kultur yang menjadi kebiasaan itu. Namun pembahasan mengenai Kultur ini sangat sensitif bagi jemaat karena kultur tersebut sudah menjadi bagian hidup sehingga tidak bisa dihilangkan begitu saja. Sehingga seorang gembala juga harus bijak dalam memilih kata supaya jemaat mudah memahami dan agar perkataan itu tidak menjadi batu sandungan bagi gembala sendiri.

Sebagai pemimpin haruslah mampu mengutamakan kepentingan pelayanan serta memperhatikan masalah diviasi Alkitab yang sedang dihadapi oleh anggota jemaat dan mengarahkan mereka kepada kebenaran firman Tuhan. Gembala sebagai pemelihara jemaat, harus senantiasa berjaga-jaga atas segala penyesat-penyestat yang akan selalu mencoba untuk menjerat umatnya (Marbun et al., 2023). Seorang gembala juga harus memberikan pemahaman bahwa iman Kristen harus dapat memberikan interpretasi yang tepat kepada Firman Tuhan dan juga memberikan interpretasi kepada budaya lokal. Iman Kristen tidak perlu anti terhadap budaya populer, sebaliknya iman Kekristenan harus dapat menafsirkan budaya populer dengan baik dalam terang penafsiran Firman Tuhan yang benar (Lola, 2019). Gereja terus mengedukasi serta memperkuat fondasi spiritualitas yang kokoh sesuai dengan kebenaran yang mutlak akan finalitas Alkitab terhadap jemaat Tuhan. Gereja juga diharapkan dapat memainkan perannya dalam mengatasi ajaran sesat, serta relevansi dan aktualisasinya dalam konteks dunia modern saat ini yang sama sekali harus sejalan dengan iman dan kebenaran Alkitab yang ortodoksi (Arifianto et al., 2024).

Mengarahkan Jemaat Kepada Tata Hidup Keselamatan Yang Diberikan Allah Dalam Iman

Walaupun Kultur sangat sensitif untuk dibicarakan di era abad ke-21, tetapi injil harus tetap diberitakan. Seorang gembala tidak bisa membiarkan ketidaktahuan jemaat akan kultur yang menyimpang, sehingga berujung pada pembebasan jemaat yang melakukan dosa. Jika ketidaktahuan itu terus dibiarkan, maka injil tidak akan bisa bertumbuh dalam hidup jemaat. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab gembala harus terlihat dalam menghadapi masalah ini. Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh gembala adalah mengarahkan jemaat kepada budaya yang baik sehingga budaya itu menjadi alat kemuliaan Tuhan yang mempersatukan

jemaat dan melalui budaya itu, injil dapat diberitakan dengan baik. Seorang gembala harus mengarahkan bahwa misi gereja tersebut berfokus pada Injil Yesus Kristus yang menyelamatkan, mengajarkan pokok-pokok kebenaran Injil Yesus Kristus, agar kerohanian jemaat mengalami pertumbuhan yang baik, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh rupa-rupa angin pengajaran, dan sebaliknya tidak memfokuskan pada hal-hal yang bukan Injil, seperti hidup diberkati, keberhasilan, kesejahteraan hidup, kekayaan materi, kemewahan hidup, kebahagiaan hidup, dan lain-lain (Rusli, 2023).

Peran penting seorang gembala sidang adalah untuk memberikan pengajaran yang sehat dan baik kepada seluruh anggota jemaatnya. Bahaya kesesatan dalam jemaat perlu diwaspadai oleh setiap pemimpin jemaat. Dengan demikian setiap pengajaran yang tidak sehat akan terbandung oleh pengajaran yang sehat dari gembala sidang yang terpelajar. Gembala sidang sebagai pengajar adalah bertugas untuk memberikan arahan, bimbingan dan tuntunan kepada anggota jemaatnya (Alhogbi et al., 2018). Melihat betapa pentingnya peran seorang pemimpin gereja yang bertugas mengajarkan Alkitab, sudah semestinya seorang pendidik atau pengajar Alkitab mewaspadai diri dan ajarannya secara seimbang, baik dan benar sehingga mampu membawa jemaat menuju kedewasaan, bertumbuh dan berbuah lebat bagi kerajaan Allah serta terhindar dari kesesatan dan penyimpangan (Sihite, 2023).

Kolaborasi Dengan Jemaat Untuk Melakukan Separasi Agar Kasih Dapat Timbul Dalam Kultur Yang Baik

Dalam pelayanan penggembalaan di era abad ke-21, penting bagi pemimpin gereja untuk memberikan pembinaan dan pengajaran yang relevan dengan konteks budaya. Adanya kolaborasi gembala dengan jemaat dapat berpengaruh besar bagi jemaat, sehingga kasih akan timbul dalam kultur yang baik. Gembala dapat melakukan kolaborasi dengan jemaat untuk mengembangkan budaya yang baik, sehingga separasi budaya itu dapat berjalan dengan kasih Kristus didalamnya. Separasi ini tidak bisa dilakukan hanya dengan melibatkan satu pihak saja, tetapi semua pihak harus terlibat didalam juga. Pada satu sisi, kemajemukan dengan segala perbedaan ini tidak dapat terelakkan dari Indonesia, namun disisi lain kemajemukan budaya dan agama ini merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai. Berbaur di tengah masyarakat majemuk dapat menjadi tantangan bagi kekristenan.

Pelabelan yang melekat pada orang Kristen harus menjadi perhatian agar dalam sikap hidupnya karakter kristen sejati dapat terpancar. Dengan demikian, keberagaman kultural yang dimiliki tidak berpotensi terjadi disintegrasi atau perpecahan (Tri Murni Situmeang & Agiana Her Visnhu Ditakristi, 2023). Secara sosial, Kekristenan harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Komunitas Kekristenan perlu memikirkan kembali tanggung jawab agamanya untuk bekerja sama, dan bahkan dalam beberapa hal bertindak sebagai agen rahmat umum Tuhan dalam mempromosikan hidup berdampingan secara damai dan harmonis di antara orang-orang dari semua agama (Widjaja, 2019). Misi Kristen juga seharusnya dipahami sebagai usaha bersama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan bersama pemeluk agama yang berbeda di Indonesia. Misi Kristen adalah misi yang meneladani Kristus dalam seluruh hidup dan karyanya guna menghadirkan kasih dan nilai-nilai kerajaan Allah di bumi (Susanta, 2020).

Kesimpulan

Sebagai seorang gembala, haruslah bisa mengikuti perkembangan budaya atau Kultur yang ada khususnya di era abad ke-21 ini. Namun dengan adanya perkembangan budaya atau Kultur ini, gembala juga harus bisa memilah mana budaya yang baik dan tidak, sehingga gembala dapat memberikan pengarahannya kepada jemaat untuk menseparasi budaya atau kultur yang menyimpang dari ajaran Alkitab. Gembala ditantang untuk dapat menghadapi masalah ini, karena semakin berkembangnya zaman maka Kultur atau budaya juga akan semakin berkembang. Tanggung jawab seorang gembala akan sangat terlihat apabila gembala dapat menaruh perhatiannya kepada masalah-masalah yang dianggap sepele atau kecil. Karena seorang gembala tidak bisa membiarkan jemaat menghadapi ketidaktahuan yang berujung pada pembiaran dosa. Oleh karena itu, gembala harus dapat menghadapi masalah jemaat terutama dalam hal Kultur atau budaya yang menyimpang dari ajaran Alkitab. Melalui teladan Paulus, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah Kultur ini adalah dengan memandu jemaat, mengarahkan jemaat, dan melakukan kolaborasi dengan jemaat untuk melakukan separasi yang mampu menumbuhkan kasih dalam kultur yang baik.

Referensi

- Alhogbi, B. G., Arbogast, M., Labrecque, M. F., Pulcini, E., Santos, M., Gurgel, H., Laques, A., Silveira, B. D., De Siqueira, R. V., Simenel, R., Michon, G., Auclair, L., Thomas, Y. Y., Romagny, B., Guyon, M., Sante, E. T., Merle, I., Duault-Atlani, L., Anthropologie, U. N. E., ... Du, Q. (2018). Gembala Sidang Sebagai Pengajar Menurut Timotius Dan Titus. *Gender and Development*, 120(1), 0–22.
- Andrianta, D., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). *Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa D Andrianta*. 2(2), 244–264.
- Arifianto, Y. A. (2020a). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Arifianto, Y. A. (2020b). Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 tentang Pelayan Kristus yang Baik. *JURNAL TEOLOGI RAHMAT*, 6(1), 66–77.
- Arifianto, Y. A., Nainggolan, R., & Sujaka, A. (2024). Tantangan Teologis dalam Memahami dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual dan Peran Gereja. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 57–67.
- Condro, K. (2019). Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5: 3-12. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 8(2), 65–94.
- Damanik, J. M. R. (2020). Pengaruh Ajaran Gnostik Dalam Kekristenan Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Gereja. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 15–23. <https://doi.org/10.53827/lz.v2i1.9>
- Desy Masrina, Muryati, M., & Sumen, S. (2021). Dampak Pemuridan Bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan Dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 128.

- Drane, J. (2019). *Introducing the New Testament*. Lion Hudson Ltd.
- Edi, M. (2012). *Belajar Hermeneutika*. IRCisod.
- Gidion, G. (2020). Memahami Pekerjaan Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 dan 2 Timotius. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 108–121. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.14>
- Girsang, C. D. V., David Folind Zega, Amanda Kilala, & Candra Gunawan Marisi. (2024). Analisis Kritis Pandangan Nomianisme dan Asketisme Serta Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 46–59. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.46-59>
- Gunawan, A. (2020). Dare To Be the Best Servant Sebuah Refleksi Surat Roma 12:1. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.8>
- Juanda, & Venda, Z. (2019). Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4: 6-16. *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya*, 1(1), 1–5. <https://media.neliti.com/media/publications/283379-menghadapi-ajaran-sesat-0bdda351.pdf>
- Lola, J. A. (2019). Iman Kristen Dan Budaya Populer. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 101–121. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.7>
- Manurung, A. M. (2023). Urgensi Konsistensi Ajaran Rasuli oleh Pelayan Pastoral (Suatu Analisa Eksposisi terhadap Surat 1 Timotius). *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 91–106.
- Marbun, P., Tinggi, S., Pokok, T., & Jakarta, A. (2023). Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Mengembalikan Jemaat Berdasarkan 1Timotius 4:12. *Jurnal Teologi Biblika*, 8(1), 18–27.
- Metboki, R. J. A. (2020). Kualifikasi Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 170–187. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.21>
- Octavianus, J. (2016). Transisi Kepemimpinan Dalam Alkitab. *Journal Kerusso*, 1(1), 16–38. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i1.44>
- Pratisthita, S. T. (2023). Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Upacara Nyadran Didesa Prawatan Kabupaten Klaten. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 4(1), 98–107.
- R. Budiman. (2008). *Surat-Surat Pastoral 1+2 Timotius dan Titus*. Gunung Mulia.
- Rahardjo, V. I., Santoso, D. S. B., & Tana, Y. (2023). Pengajaran Firman Secara Sehat menurut 1 Timotius 1:3-11 dan Implementasinya bagi Pengajar GKI “Galet” Niufmuti Kupang NTT. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(1), 94–111. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i1.223>
- Rusli, D. (2023). Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, 2(1), 32–53.

<https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.26>

Sabda. (2022). *SABDA*.

Samarena, D., & Siahaan, H. E. R. (2019). Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>

Sarman Parhusip Nainggolan. (2023). Pengaruh Ajaran Sesat Di Lingkungan Gereja Merupakan Ujian Kemurnian Dari Ajaran Rasuli Terhadap Ajaran Gereja Yang Sehat Masa Kini. *TLUTUH SAWO: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 31.

Setiawan, D. E. (2020). *Dampak Kepedulian Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini*.

Sibarani, Y. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 3(1), 14–33. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.61>

Sihite, F. (2023). Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti- Tritunggal Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 319–331. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.415>

Sihombing, O. (2022). Mangongkal Holi: Dalam Kajian Budaya dan Kekristenan Lasino1. *SEMINAR NASIONAL*, 14.

Situmorang, A. B. A. ., & Manik, I. J. (2023). *Ulos Sebagai Simbol Berkat dalam Budaya Batak Toba dan Relevansinya bagi Gereja Katolik*. 7(1), 60–71.

Sudiyanto, R., Pieter, R., & Kiuk, Y. (2022). Karakteristik Pekerja Kristen. *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 59–74.

Sugiono and Yesa Oktaviani. (2023). Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis dalam Pembacaan 2 Timotius 1: 3-16 di Era Digital. *Teruna Bhakti*, 6(1), 86–101. <https://doi.org/DOI:10.47131/jtb.v6i1.154>

Sugiono, S., & Waruwu, M. (2021). Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Epektifitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111–122. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>

Susanta, Y. K. (2020). Menuju Misi Kristen yang Mengedepankan Dialog Antariman. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.4>

Takaliuang, M. P. (2020). Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 132–156. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>

Talizaro Tafonao. (2019). Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, Volume 2*, 38.

Tambunan, F., & Ambarita, H. V. (2019). Membangun Kredibilitas Kekristenan Dalam Menghadapi Ajaran Sesat Berdasarkan 1 Yohanes 4: 1-6. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi*

- Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 129–142. <https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/174>
- Tari, E. (2021). Model Pendidikan Rasul Paulus Dan Aplikasinya Di Era 4.0. *Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1*, 59.
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Tri Murni Situmeang, & Agiana Her Vishu Ditakristi. (2023). Filosofi Boraspati dalam Menerapkan Kekristenan di Tengah Masyarakat Majemuk. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.15-28>
- Utari, L. (2020). *Model Pendampingan Pastoral Terhadap Perempuan Kristen Dalam Menghadapi Fase Pre-Menopause Di GPIN “ Yerusalem ” Palembang*. 9, 78–99.
- Venda, Z. (2019). *Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16*. 1(1), 889–890.
- Widjaja, F. I. (2019). Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *Regula Fidei*, 4(1). <https://doi.org/10.33541/jrfvolliss1pp115>
- Wilkinson Bruce, & Boa kenneth. (2017). *The Talk Thru Bible*. Gandum Mas.